

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai kaidah dan keteraturan tersendiri dalam penulisan, namun ketika digunakan dalam berkomunikasi dalam percakapan sehari-hari akan berbeda. Banyak diantara ahli linguistik yang mengkaji bahasa berdasarkan fungsinya, tetapi banyak juga masyarakat yang masih belum mengetahui bahwa dalam bahasa terdapat golongan-golongan serta makna di dalamnya. Maka dari itu, tidak jarang terjadi kesalahan komunikasi diantara mereka. Hal ini menandakan bahwa bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan manusia.

Bahasa yang digunakan oleh manusia terdiri dari dua jenis bahasa, diantaranya bahasa ibu dan bahasa daerah ataupun bahasa asing. Bahasa ibu merupakan bahasa yang dikuasai oleh individu sejak lahir, sedangkan bahasa daerah digunakan oleh individu yang menetap dalam satu wilayah yang memiliki bahasa khas tersendiri di sebuah negara. Bahasa asing juga digunakan sebagai bahasa ke-2 atau berikutnya yang dapat dipelajari oleh siapa saja. Dalam mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Jepang, para pembelajar tidak akan terlepas dari permasalahan unsur dan kaidah berbeda dari bahasa ibu pembelajar tersebut. Maka dari itu, untuk menguasai bahasa Jepang dengan baik dan benar, dibutuhkan pemahaman yang tinggi untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bahasa yang disampaikan.

Jepang yang kerap dikenali sebagai negara matahari terbit memiliki banyak ragam bahasa yang bervariasi dan unik. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, apabila kita melihat para penuturnya, tidak ada masyarakat negara lain yang memakai bahasa Jepang sebagai bahasa nasional (Sudjianto dan Dahidi, 2014, 11). Penutur bahasa Jepang tidak dapat lepas dari tindak tutur dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitar mereka.

Tindak tutur didefinisikan dengan perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur hanya dapat terjadi ketika penutur dan mitra tutur terlibat satu sama lain. Untuk itu, dalam menciptakan sebuah tuturan maka diperlukanlah umpan balik yang merupakan reaksi dari komunikan. Kalimat sebagai satuan terkecil memiliki keterkaitan erat dalam tindak tutur. Dengan kata lain, sebuah tuturan tidak akan terjadi tanpa adanya kalimat. Suandi (2014, 86) mengatakan bahwa tindak tutur merupakan kemampuan seorang individu melakukan tindak ujaran yang mempunyai maksud tertentu sesuai dengan situasi tertentu. Hal ini berarti ketika tindak tutur atau tindak ujar diutarakan maka dalam ujaran tersebut terdapat makna yang berjumlah lebih dari satu. Maka dari itu, dalam mengkaji tindak tutur, bahasan mengenai mitra tutur, konteks atau komponen tuturan, dan situasi tutur tidak dapat dihindari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan bahwa konteks dan makna mempunyai hubungan yang erat dalam tindak tutur. Suatu ujaran akan memiliki persepsi dan fungsi yang berbeda bagi pendengar bergantung

pada konteksnya. Ketika seseorang mengatakan “Belakangan ini sepertinya Bali panas sekali ya”. Jika dilihat berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut dapat berfungsi sebagai keluhan atau penutur mempunyai maksud tersirat agar mitra tutur menyalakan *air conditioner* ruangan itu.

Tindak tutur dan peristiwa tutur dinyatakan sebagai dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yakni proses komunikasi. Dalam komunikasi tersebut membutuhkan suatu tuturan dalam situasi tertentu. Leech (1993, 19-20) mengatakan bahwa situasi tutur mencakup lima komponen yaitu penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Menurut Dell Hymes dalam Rahardi (2015, 33), didalam sebuah tuturan terdapat delapan komponen yang berpengaruh dalam pemilihan kode dalam bertutur, yaitu S (*Setting/Scene*), P (*Participants*), E (*Ends*), A (*Act Sequences*), K (*Keys*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms*), dan G (*Genres*). Tindak tutur sendiri pun terbagi menjadi tiga macam jenis, diantaranya tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Wijana (1996, 17-19) menyebutkan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah sebuah tuturan yang selain berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang memiliki daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat dikreasikan secara sengaja atau tidak sengaja oleh penuturnya.

Jenis tindak tutur ilokusi jika dibandingkan dengan tindak tutur lokusi dan perlokusi termasuk tindak tutur yang paling sulit dikenali. Oleh sebab itu, tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami tindak tutur. Teori tindak tutur yang terpusat pada tindak ilokusi berdasarkan pada tujuan dari pandangan penutur dibagi menjadi empat sub bagian, yakni konstatif, direktif, komisif dan ekspresif (Ibrahim, 1993, 14-16). Tindak tutur konstatif sebagai salah satu dari empat klasifikasi bentuk tuturan ilokusi akan menjadi bahasan dalam penelitian ini.

“Constative used primarily for saying something. Statements may be true or they may be false, but so long as they at least purport to describe reality they remains constative. For example, constative description of when you bought this book and how long you’ve been reading it don’t affect the facts to which you refer. Constative utterances describe the world.” (Petrey, 1990, 4)

“Pada umumnya tindak tutur konstatif digunakan untuk menyatakan sesuatu. Sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tuturan konstatif jika kalimat itu berisi pernyataan yang mungkin benar atau juga salah tetapi pernyataan tersebut ditujukan untuk menggambarkan realitas. Sebagai contoh deskripsi konstatif yaitu pada saat pembaca membeli buku dan jangka waktu yang sudah pembaca habiskan untuk membaca buku tersebut tidak berpengaruh kepada fakta pilihan pembaca. Tuturan konstatif merupakan tuturan yang menggambarkan dunia.” (Petrey, 1990, 4)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa tuturan konstatif merupakan tuturan yang berbentuk suatu pernyataan berisi kebenaran namun kebenaran tersebut dapat disangkal atau dapat dipertanyakan benar salahnya. Tuturan ini juga memiliki karakteristik yang sama dengan kalimat berita atau yang

biasa disebut sebagai kalimat deklaratif yaitu kalimat yang memberikan suatu berita atau informasi tentang suatu hal. Sebagai contoh berikut :

1. 今朝、渋谷の近くに事故が起きました。

Kesa, Shibuya no chikaku ni jiko ga okorimashita.

Pagi ini telah terjadi kecelakaan dekat Shibuya.

2. まりかさんは社長としてサチ会社で働いています。

Marika san wa shachō toshite Sachi kaisha de hataraitte imasu.

Marika bekerja sebagai direktur di perusahaan Sachi.

Adapun wujud tindak tutur konstatif meliputi *Assertives* (asertif), *Predictives* (prediktif), *Retrodictives* (retrodiktif), *Descriptives* (deskriptif), *Ascriptives* (askriptif), *Informatives* (informatif), *Confirmatives* (konfirmasiatif), *Concessives* (konsesif), *Retractivives* (retraktif), *Assentives* (asentif), *Dissentives* (disentif), *Disputatives* (disputatif), *Responsives* (responsif), *Suggestives* (sugestif), dan *Suppositives* (suppositif). Berikut adalah contoh bentuk tindak tutur konstatif :

A : こうすることで、肌を紫外線からしっかりとガードする ことができる

んです。

Kou suru koto de, hada wo shigaisen kara shikkarito gādo suru koto ga dekirundesu.

Jika kamu melakukan hal ini, maka krim ini akan melindungi kulitmu dari sinar ultra violet sebagaimana mestinya.

B : 絶対そうおもいます。はい。

Zettai sō omoimasu. Hai.

Ya. Saya pikir juga seperti itu.

Pada contoh ungkapan di atas menunjukkan bahwa tokoh A memberikan sebuah pernyataan, yang kemudian disetujui oleh tokoh B. Dengan ini tokoh B membenarkan apa yang dituturkan oleh tokoh A. Tuturan yang disampaikan oleh tokoh B tersebut merupakan tindak tutur konstatif wujud asentif dengan fungsi menyetujui. Berangkat dari contoh di atas, kita dapat mengetahui bahwa ungkapan tersebut sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun contoh lain tindak tutur konstatif sebagai berikut :

(1) 良い。これは本当にすごい。滑らかなちよっと細いから。

Ii. Kore wa hontō ni sugoi. *Namerakana chotto hosoi kara.*

Wah, ini sangat menajutkan, karena ini sangat tipis dan halus.

(2) でも、あの曲はアクアには合わないような. . .

Demo, ano kyoku wa akua ni wa awanai youna...

Tetapi, lagu itu tidak cocok dengan Aquors...

Ungkapan (1) di atas menunjukkan bahwa mitra tutur memperlihatkan sesuatu kepada penutur sehingga penutur memuji hal

tersebut. Ungkapan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur konstatif wujud deskriptif dengan fungsi menilai. Sedangkan ungkapan (2) menjelaskan bahwa penutur menyangkal sesuatu hal yang diucapkan oleh mitra tutur. Ungkapan ini merupakan tindak tutur konstatif wujud retraktif dengan fungsi menyangkal.

Dalam sebuah tuturan, terutama tutur konstatif, terdapat umpan balik antar penutur dan mitra tutur. Akan tetapi, ada hal yang harus diperhatikan oleh penutur dalam penggunaan tindak tutur konstatif yaitu dieksis tempat, konteks dan waktu. Kushartanti (2005, 111) mengemukakan dieksis sebagai cara merujuk pada suatu hal yang berkaitan dengan konteks penutur dan sangat berpengaruh pada tindak tutur yang terjadi dalam sebuah situasi. Maka dari itu, Nirdawati (2018, 3) berpendapat bahwa terdapat dua jenis strategi yang digunakan di dalam tindak tutur yaitu strategi tindak tutur langsung (*direct speech*) dan strategi tidak langsung (*indirect speech*).

Perilaku bertutur yang baik sebagaimana yang dikemukakan oleh Yule (2006, 104) bahwa dalam kehidupan bersosialisasi, wujud yang paling penting dalam proses interaksi antar komunikatif yang digunakan sebagai alat kesadaran tentang seseorang serta wujud pribadi dalam masyarakat adalah kesopanan. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa tuturan yang baik perlu disertai dengan perilaku yang baik dalam bertutur atau berbahasa itu.

Tindak tutur konstatif tidak hanya sering dipakai dalam kehidupan sehari-hari, namun juga sering kita temui dalam sebuah manga, novel, film, drama, anime, *talkshow* dan *variety show*. *Variety show* menjadi sasaran penelitian karena di dalamnya terdapat tuturan yang langsung diutarakan oleh penutur Jepang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi saat pertunjukan berlangsung dan tuturan yang mereka gunakan merupakan ungkapan sehari-hari.

Pragmatik merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan, yang dapat diucapkan penutur dan dipahami oleh mitra tutur. Pragmatik berhubungan dengan maksud penutur orang lain daripada makna dari kata dalam tuturan itu sendiri. Dalam pragmatik, tindak tutur dikatakan sebagai wujud yang bersifat sentral atau pokok. Sehubungan dengan hal tersebut maka kajian pragmatik menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian ini karena faktor eksternal di luar bahasa berpengaruh terhadap pembentukan ungkapan tindak tutur tersebut.

Dengan dilatarbelakangi hal-hal tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian tentang “**Tindak Tutur Konstatif Bahasa Jepang dalam *Variety Show Arashi Ni Shiyagare***”.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Apa sajakah tindak tutur konstatif bahasa Jepang yang terdapat pada *variety show Arashi Ni Shiyagare*?
- b. Apa komponen yang terdapat dalam tindak tutur konstatif bahasa Jepang dalam *variety show Arashi Ni Shiyagare*?
- c. Bagaimana strategi tindak tutur konstatif bahasa Jepang dalam *variety show Arashi Ni Shiyagare*?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya pada tindak tutur konstatif dalam bahasa Jepang pada *variety show Arashi Ni Shiyagare* dimulai dari episode 2 Februari 2019 sampai 9 Maret 2019, agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas pembahasannya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tindak tutur konstatif yang terdapat pada *variety show Arashi Ni Shiyagare*.

- b. Untuk mengetahui komponen yang terdapat didalam tindak tutur konstatif bahasa Jepang dalam *variety show Arashi Ni Shiyagare*.
- c. Untuk mengetahui strategi tindak tutur konstatif bahasa Jepang dalam *variety show Arashi Ni Shiyagare*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan ilmu sosiolinguistik mengenai tindak tutur konstatif dalam bahasa Jepang dan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang yang ingin mengetahui lebih luas tentang tindak tutur. Serta penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran dan dapat memperkaya konsep atau teori yang berhubungan dengan perkembangan ilmu.

b. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoretis, dalam penelitian ini juga terdapat manfaat praktis yaitu:

- 1) Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis maupun para pembelajar bahasa Jepang dalam memahami bentuk tindak tutur konstatif dalam bahasa Jepang.
- 2) Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau koleksi di lembaga tempat penulis belajar, sehingga dapat menjadi sarana dan prasarana untuk penelitian mahasiswa. Dapat juga dijadikan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya.

D. Definisi Operasional

Dalam definisi istilah ini, penulis akan memaparkan definisi dari istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran. Maka dari itu, penulis mendefinisikan istilah-istilah berikut:

Tindak Tutur : Searle berpendapat bahwa tindak tutur adalah teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2015, hal.66).

Tindak Tutur Konstatif : Konstatif (*constatives*) adalah ilokusi yang mengekspresikan kepercayaan yang disertai dengan ekspresi maksud sehingga mitratutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa (Ibrahim, 1993, 16 -17).

Variety Show : Adalah acara yang terdiri dari serangkaian pertunjukan yang dihubungkan oleh struktur naratif dan tema pemersatu (Attardo, 2014, 783).

Arashi Ni Shiyagare : Adalah salah satu acara varietas oleh orang Jepang di stasiun televisi bernama NTV yang dibintangi oleh member grup band Arashi. Program ini mulai ditayangkan sejak 24 April 2010 dan tayang setiap hari Sabtu pukul 10:00 hingga 10:54 malam waktu Jepang. Pada program ini, Arashi mengundang beberapa tamu artis Jepang yang terkenal dan artis tersebut akan memberikan pelajaran baru kepada Arashi, seperti mempelajari tips mendaki gunung hingga bertemu ahli berpengalaman yang tidak pernah mereka temui sebelumnya (https://en.wikipedia.org/wiki/Arashi_filmography#Arashi_ni_Shiyagare diakses pada tanggal 25 Maret 2019 pukul 20.07 WIB).

E. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan proposal ini, penulis membuat sistem pembahasan secara garis besar yang mana dibagi menjadi 5 bab, dengan sistem penelitian yakni, Bab I Pendahuluan, menerangkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional serta sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, berisi penjelasan mengenai pragmatik, tindak tutur, tindak tutur konstatif, komponen tutur, strategi tindak tutur serta informasi *variety show Arashi Ni Shiyagare*, yang dikutip dari

berbagai sumber kepustakaan yang mendukung penelitian ini. Bab III Metodologi Penelitian, bab ini akan menjelaskan secara rinci mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Bab IV Analisis Data , pada bab ini penulis membahas dan menjelaskan tentang analisis data yang terdapat dalam rumusan masalah dalam bab I, memaparkan hasil analisis data, menganalisis data, dan kemudian menginterpretasi data. Bab V Kesimpulan dan Saran, bab ini penulis akan menyimpulkan akhir dari keseluruhan hasil analisis pada rumusan masalah yang telah dianalisis dalam bab IV dan penulis juga akan menyantumkan saran serta daftar pustaka yang berisikan referensi yang penulis cantumkan dalam penelitian ini.